



IMPLEMENTASI *HUMANISM LEARNING THEORY* DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAL LOKAL SUMBANG SI SIWAH

Noviani Achmad Putri, Argitha Aricindy, Muh. Sholeh, Cahyo Budi Utomo✉

Program Doktor Studi Pendidikan IPS, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Agustus 2022
Direvisi: September 2022
Diterima: Oktober 2022

Keywords:

Humanism; Sumbang si Siwah; Pembelajaran IPS

Abstrak

Pembelajaran Humanistik merupakan salah satu metode dalam proses di kelas untuk tujuan mempelajari tentang manusia dalam cakupan kehidupan sehari-hari (pendidikan) dalam proses belajar dan mengajar. Pembelajaran IPS memiliki materi yang sangat padat dan kompleks, sebab mempelajari kedinamisan manusia dari masa ke masa dan ruang ke ruang. Sumber belajar dalam IPS tidak hanya berupa buku, tetapi perilaku masyarakat sekitar dan kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai dalam kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, baik itu pembelajaran yang berkaitan aspek afektif maupun dengan aspek kognitif. Kebudayaan merupakan dasar kehidupan dari masyarakat tradisional yang belum berkembang yang kemudian dengan kebudayaan itu pula masyarakat mengalami perubahan sistem kehidupan sosial yang baru atau berubah menjadi masyarakat yang beradab. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Proses perubahan sosial menjadi suatu keharusan dalam perkembangan sosial dan budaya hal ini sejalan dengan implementasi dari praktek sumbang si siwah dan sejalan dengan tujuan dari pendidikan IPS berbasis humanistik.

Abstract

Humanistic learning is one of the methods in the classroom process for the purpose of learning about humans in the scope of everyday life (education) in the learning and teaching process. IPS learning has very dense and complex material, because it studies human dynamics from time to time and space to space. Learning resources in IPS are not only in the form of books, but also the behavior of the surrounding community and the local wisdom around them. Values in local wisdom can be used in social studies learning, both learning related to affective and cognitive aspects. Culture is the basis of life for a traditional society that has not yet developed, and then with that culture the community changes to a new social life system or turns into a civilized society. Humans and culture are two things that cannot be separated. The process of social change becomes a necessity in social and cultural development, this is in line with the implementation of the practice of giving siwah and in line with the goals of humanistic-based social studies education.

@2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi: noviani1190@student.unnes.ac.id.
Gedung C1 Lantai 1 FIS UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jurnalsosioliumpips@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Mengajarkan Pendidikan IPS dengan melalui pendekatan kearifan lokal dapat memberikan penyadaran kepada siswa bahwa perubahan zaman yang terjadi di era digital sekarang ini tidaklah menjadi penghalang bagi siswa untuk tetap setia terhadap keberadaan budaya lokal dan tradisi yang ada di kehidupan sehari-hari. Menurut Silberman (2006), kearifan lokal adalah tata nilai yang tercermin dari perilaku hidup masyarakat lokal untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif dan bijaksana. Pembelajaran berbasis pengenalan kearifan lokal kepada siswa SMP dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Terlebih lagi konsep pembelajaran dengan berbasis pengenalan terhadap tradisi dan budaya lokalistik tersebut, dapat memicu timbulnya semangat nasionalisme dan patriotisme dalam diri peserta didik untuk senantiasa menghargai keberagaman budaya dan tradisi yang ada disekitarnya.

Salah satu contoh kearifan lokal di Indonesia yang bisa diperkenalkan kepada siswa sebagai sumber belajar bagi kehidupan sehari-hari adalah tentang tradisi Sumbang si Siwah pada masyarakat Karo. Banyak teori belajar dari para ahli yang dapat menjadi sumber pengetahuan bagi guru di Sekolah untuk mendukung jalannya aktifitas pengajaran memperkenalkan kearifan lokal tersebut kepada para siswa, salah satunya yaitu melalui teori belajar Humanistik. Menurut Budiningsih (2005), alasan dari penggunaan teori tersebut adalah karena mengandung perspektif psikologis yang berupaya menekankan studi dengan cara mengedepankan perilaku sikap manusia tersebut berdasarkan pengamatan suatu objek mengenai perilaku individu yang terus berulang-ulang didalam kelompok masyarakat, hasil pengamatan tersebut selanjutnya akan menjadi pengamalan bagi diri sendiri melalui kontak perasaan batin dan citra diri yang saling mengintegrasikan menjadi satu.

Berdasarkan teori belajar humanistik tujuan belajar melalui kearifan lokal berbasis

pengenalan Sumbang si Siwah, berfungsi untuk memanusiakan seorang manusia. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila para pelajar memahami lingkungannya dan dirinya. Murid dalam proses belajar harus berusaha agar secara perlahan mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik. Teori belajar humanistik akan memberikan pemahaman kepada guru untuk selalu berusaha memahami perilaku belajar siswa dari sudut pandang pelaku yang belajar, tidak dari sudut pandang pengamatan saja. Dengan demikian, apabila pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah diajarkan melalui teori belajar humanistik dengan konsep pengajaran melalui proses pengenalan kearifan lokal dapat memberikan stimulus yang sangat besar dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Sumbang si Siwah merupakan kearifan lokal warisan leluhur masyarakat Karo sebagai gagasan kolektif dalam mendidik anak cucunya menjadi orang dengan budi pekerti luhur. Prinsip mendidik dilakukan dalam dua hal, yaitu melarang dan mencegah perbuatan-perbuatan sumbang dan menganjurkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai tata krama. Larangan (sumbang) ini mencakup kesumbangan yang harus kita hilangkan dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi Sumbang si Siwah dimaksudkan untuk mengingatkan kembali warisan luhur nenek moyang kepada masyarakat Karo dan untuk mengenalkan larangan ini kepada masyarakat luas yang belum mengetahui keagungan nilai etika bermasyarakat orang Karo. Semoga larangan ini dapat menjadi pakem dalam kehidupan manusia.

Penerapan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS melalui pengenalan budaya lokalitas memberikan kemudahan bagi siswa untuk selalu senantiasa memiliki pandangan hidup, pekerjaan, adat istiadat, dan kebiasaan yang bermoral di dalam kehidupan bermasyarakat. Keselarasan yang terjadi di dalam nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan menjadi faktor pendukung bagi siswa agar dapat menjadi generasi muda yang berkualitas dan maju dalam bidang pendidikan dan pekerjaan dimasa yang akan datang. Kardiyono (1980),

mengatakan bahwa Konsep pembelajaran IPS dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal memberikan manfaat luar biasa dalam menciptakan jadi diri siswa yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian terpuji, serta mempunyai pengetahuan terbaik untuk menjalin relasi atau hubungan dengan lingkungan sosialnya. Apalagi mengingat dengan banyaknya perbedaan sikap serta karakteristik pada siswa tersebut yang disebabkan oleh pengaruh kondisi alam serta lingkungan sekitar, maka disinilah kearifan lokal mempunyai peranan penting dalam mengatasi perihal tersebut.

Bentuk implementasi studi kasus dari kajian literatur berdasarkan judul diatas yaitu dapat dilakukan oleh guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Implementasinya guru menerangkan secara deskriptif kebudayaan Sumbang si Siwah sebagai warisan leluhur yang saat ini telah menjadi adat-istiadat yang harus di lestari sampai kapanpun. Tujuan dari pengajaran ini yaitu agar sikap dan kepribadian siswa tetap mencerminkan nilai-nilai solidaritas, nasionalisme, patriotisme, menghargai antara sesama, serta cinta dengan budaya sendiri. Dalam proses pengajaran tersebut, guru tersebut menggunakan pendekatan teori belajar Humanistik, yang memudahkan seluruh siswa untuk berekspresi dalam mengemukakan pendapatnya berdasarkan kondisi realita yang dilihatnya tersebut saat observasi langsung ke lapangan. Dimana, guru mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam mengikuti ritual tersebut.

METODE

Ada pun jenis Penelitian ini adalah studi literatur. Zed dalam penelitian Kartiningsih (2015) mengatakan bahwa metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Kartiningsih menambahkan bahwa Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan/fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut

juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan. Hasil kompilasi dari beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk menyimpulkan: Bagaimana implementasi *humanism learning theory* dalam Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal Sumbang Si Siwah. Dalam analisisnya dilakukan pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemilahan sehingga ditemukan yang relevan (Sabarguna, 2005). Pengecekan antar pustaka dan pemerhatian terhadap komentar pembimbing dilakukan guna menjaga kekekalan proses mengevaluasi, mencegah dan menghilangkan informasi yang salah merupakan kesalahpahaman manusia yang mungkin timbul karena kurangnya penulis pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teori Belajar Humanistik

Teori Humanistik ini bermula pada ilmu psikologi yang amat mirip dengan teori kepribadian. Sehingga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka teori ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran formal maupun non formal dan cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan. Teori ini memberikan suatu pencerahan khususnya dalam bidang pendidikan bahwa setiap pendidikan haruslah berparadigma Humanistik yakni, praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya.

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950an. Adapun Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan

dengan fitrah-fitrah tertentu. Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensipotensi yang dimilikinya (Bharuddin dan Makin, 2007: 22).

Teori Humanistik terkait tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Aplikasi dari teori Humanistik belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori Humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materimateri pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri (Tandjung, 1984:321).

Teori Humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar

dilakukan agar pembelajaran mendapatkan makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang disebut Ausubel sebagai *meaningful learning*. *Meaningful learning* bermakna bahwa belajar adalah mengasosiasikan pengetahuan baru dengan *prior knowledge* (pengetahuan awal) si pembelajar. Setiap pembelajar memiliki kecepatan belajar yang berbedabeda sehingga keberhasilan belajar akan tercapai apabila pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya. Hal ini karena setiap manusia adalah unik dan tugas pendidik adalah membantu mengenali sisi unik tersebut serta mewujudkan potensi yang dimiliki oleh siswa (Tiningrum, 2013: 31-32).

Teori belajar humanistik pada prinsipnya dapat diterapkan oleh setiap individu baik pada lingkungan pembelajaran formal maupun non formal. Aspek penting dalam pendidikan menurut teori belajar humanistik adalah aspek kognitif dan afektif. Proses belajar tidak akan membawa perubahan perilaku pada siswa jika hanya fokus pada aspek kognitif saja.

1. Guru harus menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran.
2. Guru merumuskan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
3. Mengidentifikasi kemampuan setiap siswa.
4. Menganalisis topik untuk mengidentifikasi kemungkinan keikutsertaan siswa pada pembelajaran tersebut.
5. Membuat rancangan fasilitas belajar untuk siswa.
6. Memberikan bimbingan pendampingan agar siswa dapat belajar secara aktif.
7. Mendorong semua siswa untuk memahami makna dari pengalaman selama belajar.
8. Memberikan bimbingan pada siswa tentang konseptualisasi pengalaman yang diperoleh dari hasil belajar.
9. Memberikan bimbingan pada siswa untuk menerapkan pengalaman selama belajar dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan teori belajar humanistik belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat

laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Cara mengidentifikasi makna kearifan lokal dalam belajar

Kearifan lokal adalah cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-menurun. Kearifan lokal muncul dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dan dimiliki secara kolektif oleh masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, kearifan lokal juga dikembangkan selama beberapa generasi dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat yang bersangkutan sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Setiap masyarakat di suatu bangsa tentunya memiliki kearifan lokal masing-masing, adapun kearifan lokal setiap daerah satu berbeda dengan daerah lainnya. (Aricindy, 2020) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Adapun cara cara mengidentifikasi makna kearifan lokal menurut (Hanifah, 2021):

1. Mengoptimalkan perilaku positif manusia saat berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar, bersumber dari nilai - nilai agama, adat - istiadat, serta petuah dari nenek moyang dan kebudayaan yang terbangun dari komunitas masyarakat yang berada d lingkungan sekitar.
2. Mengajarkan pendidikan karakter berbasis tentang budaya - budaya kearifan lokal mempunyai peran sebagai acuan dalam membangun sistemasi pendidikan kepada siswa kearah yang lebih baik.
3. Mengkaitkan pembelajaran yang ada dengan kearifan lokal di daerah masing-masing salah satunya kearifan lokal sumbang si siwah yang berasal dari Karo Sumatera Utara

Kaitan Teori Belajar Humanistik dengan Kearifan Lokal

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan dengan dunia nyata. Materi pelajaran akan lebih berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti di dalam pembelajarannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. (Aricindy, 2022) Pembelajaran kontekstual dengan berbasis kearifan lokal ini akan menciptakan siswa yang aktif di dalam kelas. Berkaitan dengan teori Humanistik yaitu memanusiakan manusia, di mana seorang individu dalam hal ini peserta didik dapat menggali kemampuannya sendiri untuk di terapkan dalam lingkungannya. Jika dikaitkan dengan sumbang si siwah yaitu Dalam cerita klasik Karo ada ungkapan yang tertulis "*jelma si mehamatemkan jelma si banci janah sanggur ras nasapken sumbang si siwah ibas kinigeluhenna nari*" artinya "orang yang sopan adalah orang yang dapat serta sanggup menghilangkan serta mengharuskan larangan nan sembilan dari dalam kehidupannya" (Pandapotan, Khairat and Syahril, 2018) Dengan demikian sejumlah kekhasan kearifan lokal diantaranya, tradisi, adat kebiasaan, dan lain-lain. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat berguna sebagai sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu pembelajaran IPS sesuai dengan tujuan dari pembelajaran Humanistik yaitu siswa mampu menggali pengetahuan dan keterampilan berbekal dengan lingkungan disekitarnya.

Tujuan dalam memperkenalkan kearifan lokal dengan Tema Humanistik

Upaya internal dengan mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal ke permukaan dapat dilakukan dengan pendidikan. Pendidikan tak hanya dapat dilakukan secara formal oleh

guru di sekolah, melainkan dapat pula dengan belajar secara mandiri dengan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru yang memuat nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan berakar dari budaya bangsa. (Aricindy *et al.*, 2020). Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Adapun proses pengenalan kearifan lokal sumbang si siwah berupa Sumbang perkundul, Sumbang pengerana, Sumbang pengenen, Sumbang perpan, Sumbang perdalan, Sumbang pendahin, Sumbang perukuren, Sumbang peridi, Sumbang perpedem. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikajii, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik hidup dan mengembangkan diri. Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan Disatu sisi, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, disisi lain pendidikan berfungsi untuk menciptakan perubahan kearah kehidupan yang lebih inovatif (Aricindy and Siregar, 2018)

SIMPULAN

Pembelajaran Humanistik merupakan salah satu metode dalam proses dikelas untuk tujuan mempelajari tentang manusia dalam cangkupan kehidupan sehari-hari (pendidikan) dalam proses belajar dan mengajar. Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi serta didampingi oleh pribadi yang memiliki hubungan terhadap adanya pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Pembelajaran IPS memiliki materi yang sangat padat dan kompleks, sebab mempelajari kedinamisan manusia dari masa ke masa dan ruang ke ruang. Sumber belajar dalam IPS tidak hanya berupa buku, tetapi perilaku masyarakat sekitar dan kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai dalam kearifan lokal dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, baik itu pembelajaran yang berkaitan aspek afektif yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter maupun pembelajaran yang berkaitan dengan aspek kognitif berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Kebudayaan merupakan dasar kehidupan dari masyarakat

tradisional yang belum berkembang yang kemudian dengan kebudayaan itu pula masyarakat mengalami perubahan sistem kehidupan sosial yang baru atau berubah menjadi masyarakat yang beradab. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Maka perubahan dan perkembangan kebudayaan dapat disatukan dengan perubahan sosial. Proses perubahan dan pembaharuan sosial atau kebudayaan menjadi suatu keharusan dalam perkembangan sosial dan budaya hal ini sejalan dengan implementasi dari praktek sumbang si siwah dan sejalan dengan tujuan dari pendidikan IPS berbasis humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aricindy, A. (2020) *Keberdayaan Perempuan : Suatu Pendekatan Dalam Kajian Pendidikan Masyarakat*. Pertama. Medan: CV. AA. RIZKY.
- Aricindy, A. *et al.* (2020) 'Kesetaraan Perempuan Disabilitas dalam Mewujudkan Pembangunan Indonesia Berkelanjutan (SDGs) Melalui Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Wilayah Sumatera Utara di Kota Medan', *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi*.
- Aricindy, A. (2022) 'Pelestarian Pangan Tradisional Melalui Pasar Kamu Kawan Lama dalam Mengembangkan Wisata Kuliner di Daerah Pantai Labu Preservation', *Jurnal Buddayah Pendidikan Antropologi*, 4(1), pp. 47–54.
- Aricindy, A. and Siregar, P. S. (2018) 'Pembinaan Kelompok Masyarakat Pemulung Dalam Pembuatan Teluk Pabokabe (Teknik Lukis Pada Botol Kaca Bekas) Dengan Menerapkan Ornament Batak Toba Sebagai Elemen Interior Ruang Di Kelurahan Paya Pasir Medan Marelan Sumatera Utara', 2(2), pp. 35–39.
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanifah, A. N. (2021) 'Menumbuhkan Kembali Minat Belajar Sejarah Lokal Pelabuhan Senapelan Pada Diri Siswa Sma Melalui Karya Wisata', *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. doi: 10.17977/um0330v4i1p35-48.
- Jamil Supriha tiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kardiyono. 1980. *Mengajar Konsep Ilmu pengetahuan Sosial*. Jakarta: P3G Departemen P & K
- Kartiningih, Eka Diah. 2015. *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Lembaga Penelitian dan

- Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan
Majapahit Mojokerto.
- Sabarguna, B.S. 2005. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Pandapotan, S., Khairat, K. and Syahril, S. (2018) 'Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo', *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. doi: 10.34007/jehss.v1i1.6.
- Zainal Arifin Tandjung. 1984. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*. Jakarta: Pantja Simpat.